

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut kualitasnya untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi, guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan tersebut. Dunia pendidikan memainkan peranan yang sangat penting karena pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan secara mantap didalam kehidupan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses perubahan yang lebih baik sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu untuk selain mencerdaskan kehidupan bangsa dapat membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari kerasnya kehidupan dan rintangan yang harus dihadapi. Adanya pendidikan diharapkan lahir manusia-manusia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan

pendidikan nasional. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Disamping itu melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap, nilai, moral, dan seperangkat keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Pada intinya tujuan pendidikan selain membentuk karakter seseorang yang beriman, pendidikan juga membentuk karakter seseorang dapat selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu di bidang pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan adanya perbaikan kurikulum dan menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Banyak perhatian khusus dari pemerintah yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, telah didirikan lembaga-lembaga formal maupun informal yaitu sekolah sebagai wadah terjadinya proses pembelajaran yang tugas dan tujuan utamanya adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memang dirancang khusus oleh pemerintah untuk pengajaran para siswa dibawah pengawasan guru. Melalui sekolah, kemampuan siswa dapat dikembangkan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Potensi yang dikembangkan melalui bangku persekolahan adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perbuatan atau kemampuan melakukan sesuatu). Sekolah juga berfungsi sebagai sarana belajar, sarana mencari pengetahuan, dan sarana untuk interaksi sosial.

Sekolah sebagai pendidikan formal harus senantiasa aktif dan kreatif dalam mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya, manusia yang berdaya saing tinggi. Akan tetapi, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menemui berbagai kendala, ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Menjadikan siswa sebagai pelajar yang mempunyai hasil belajar yang memuaskan memang tidak mudah, hal ini dilihat dari pembelajaran saat ini dituntut untuk lebih berfokus pada keaktifan siswa, karena pada hakekatnya siswa bukan hanya objek dalam pembelajaran tetapi, merupakan subjek dalam suatu pembelajaran. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran, mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Sehingga mau atau tidak mau, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk berperan aktif dan positif dalam suasana pembelajaran. Karena hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya

dukungan dari peran guru untuk menerapkan pembelajaran yang dapat menggugah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu, mata pelajaran ini didominasi hafalan dengan terlalu banyak yang menekankan *chalk and talk*. Seperti yang diketahui pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi/Antropologi. Mengingat tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Berdasarkan pengertian dan tujuan utama pelajaran IPS Terpadu, tampaknya diperlukan suatu cara pembelajaran yang kreatif dan peningkatan mutu dalam pembelajaran agar mempercepat tujuan proses pembelajaran.

Namun kenyataannya proses pembelajaran IPS Terpadu masih mengalami berbagai kendala terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran sangat berpengaruh dan senantiasa harus terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS Terpadu benar-benar mampu membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik di masyarakat. Kenyataannya guru yang kurang kreatif, kurang bersahabat dengan siswa dan kurang bergairah pada saat proses pembelajaran

berlangsung tidak membuat siswa menjadi semangat dalam belajar, akan tetapi malah membuat peserta didik tidak nyaman saat belajar. Sehingga motivasi belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas akan semakin menurun, hal itu tentunya akan mempengaruhi hasil belajar para siswa. Sedangkan, keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat diharapkan. Proses pembelajaran yang seperti ini masih sering terjadi, dalam hal ini peneliti meneliti hasil dari proses pembelajaran yang diadakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di SMP N 20 Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 diketahui hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 68	≥ 68	
1	VII A	21	9	30
2	VII B	16	14	30
3	VII C	20	11	31
4	VII D	18	12	30
5	VII E	19	11	30
6	VII F	17	14	31
7	VII G	19	11	30
8	VII H	20	11	31
Siswa		150	93	243
Jumlah	Persentase	61,73%	38,27%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP N 20 Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku di SMP N 20 Bandar Lampung yaitu sebesar

68 hanya 93 orang siswa dari jumlah 243 siswa atau hanya 38,27%. Sedangkan, hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 70%. Melihat hasil belajar yang belum optimal, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPS Terpadu yang lebih memuaskan yaitu guru yang pintar menciptakan siswa menjadi aktif didalam kelas dan cara belajar mengajar yang menyenangkan. Kondisi nyata didalam proses kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa guru dan siswa sering kali menemui kesulitan yang menghambat proses pembelajaran. Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VII di SMP N 20 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Maka perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak membuat jenuh, membosankan dan tidak menarik sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Rusman (2010: 201) menjelaskan ada banyak model pembelajaran kooperatif yang masing-masing mempunyai langkah-langkah, kekurangan dan kelebihan.

Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, *Examples Non-Examples*, *Mind Mapping*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang terbaru adalah *Scaffolding*. Model-model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu guru untuk membantu peserta didik agar dapat memahami pelajaran lebih mudah dan lebih menyenangkan.

Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang bervariasi yang tergantung dengan materi dan tujuan pembelajaran agar siswa tidak bosan, mengantuk, dan malas saat pembelajaran berlangsung sehingga terciptanya suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran juga biasanya mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru sebagai fasilitator. Seperti yang dijelaskan oleh Nanang dan Cucu (2009:41) bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*style of learning and teaching*).

Penerapan suatu strategi dan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah hal yang sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu dan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa secara konstruktif dan mengarah pada penguasaan materi. Selain model pembelajaran, keberhasilan siswa akan memperoleh pendidikan dituntut oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang bisa berupa faktor internal maupun eksternal. Saat diadakannya proses belajar mengajar agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan

dengan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu adanya motivasi berprestasi siswa, karena ini dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi akan menentukan hasil belajar siswa.

Djaali (2012:101) menyatakan kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Pada saat proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Saat proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang setengah hati untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, dalam proses belajar mengajar sering dijumpai siswa yang malas, kurangnya perhatian terhadap pelajaran, bahkan ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi, tetapi tidak dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Mengapa demikian? Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah rendahnya motivasi berprestasi. Sehingga siswa menganggap bahwa belajar di kelas hanyalah sebagai formalitas dan kewajiban, bukan suatu kebutuhan dan hal yang menyenangkan, karena kiprah guru yang tidak membuat nyaman situasi pembelajaran di kelas.

Djaali (2012:107) menjelaskan bahwa, motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan

standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

Motivasi berprestasi siswa merupakan dorongan ingin tahu yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran, sikap yang membangun dan mendorong untuk meraih prestasi belajar, sehingga motivasi berprestasi akan memberikan pengaruh hasil belajar siswa. Adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk sukses, bekerja keras, meraih hasil belajar yang lebih baik dan adanya upaya menghindari kegagalan dalam belajar, maka siswa menambah keyakinan dan aktivitas belajar untuk meraih hasil belajar yang lebih baik.

Hal ini juga dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu berupa serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau atau ingin melakukan aktivitas belajar dan bila tidak suka, akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek adanya motivasi berprestasi tinggi akan menimbulkan perasaan senang, tidak cepat jenuh, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajar. Demikian halnya sikap yang dimiliki pada siswa, apabila siswa mempunyai sikap positif terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut akan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tuntas dan tepat waktunya, serta sanggup menghadapi tantangan atau kesulitan yang timbul dari pelajaran yang tidak disenangi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membuat siswa tertarik pada pelajaran IPS Terpadu yaitu adanya variasi model pembelajaran. Penulis menduga bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Team Game Tournament* (TGT) melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Model pembelajaran kooperatif TPS dan TGT yaitu model pembelajaran kooperatif TPS ini dapat melatih kerja sama antar siswa dalam berdiskusi sedangkan TGT model ini dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui kerja kelompok atau tim yang menggunakan turnamen akademik, menggunakan kuis-kuis, dan tim skor kemajuan individu. Diharapkan dengan model pembelajaran yang variatif ini dapat meningkatkan hasil belajar pada IPS Terpadu.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Team Games Tournament* Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Mutu proses pembelajaran IPS Terpadu belum baik.
2. Hasil belajar IPS Terpadu masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
3. Proses pembelajaran masih monoton sehingga siswa cenderung bosan.
4. Motivasi berprestasi siswa belum baik.
5. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Penelitian dibatasi pada kajian yang membandingkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan TGT dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TGT?

2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk.

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TGT.
2. Mengetahui hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Mengetahui hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- b. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar pihak sekolah secara keseluruhan memperhatikan sistem proses belajar mengajar secara optimal.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang berbagai alternatif model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

- c. Bagi Siswa

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran TPS dan TGT serta sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas dilapangan.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif TPS dan model pembelajaran kooperatif TGT.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 20 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2014/2015.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian adalah ilmu kependidikan, khususnya bidang IPS Terpadu.